

JUARA:

JURNAL WAHANA ABDIMAS SEJAHTERA

Jurusian Teknik Lingkungan
Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan
Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia



JUARA: JURNAL WAHANA ABDIMAS SEJAHTERA

e-ISSN 2715-4998



DEWAN REDAKSI

KETUA EDITOR

Melati Ferianita Fachrul

Universitas Trisakti, Jakarta

EDITOR

Astri Rinanti
Reza Fauzi
Ari Apriani
Sheila Megagupita P. Marendra
Kiki Gustinasari

Universitas Trisakti, Jakarta
Universitas Trisakti, Jakarta
Universitas Dian Nusantara, Jakarta
Universitas Trisakti, Jakarta
Universitas Brawijaya, Malang

MITRA BEBESTARI

Novri Youla Kandowangko
Merry Meryam Martgrita
Rosmalinda Permatasari
Jakobis Johanis Messakh
Sinardi
Yonik Meilawati
Yolanda Masnita
Yenny
Rini Setiati
Diana Irvindiaty Hendrawan
Nurhikmah Budi Hartanti
Margareta Maria Sintorini
Teddy Siswanto
Silia Yuslim
Ratnaningsih Ruhiyat
Etty Indrawati
Riana Ayu Kusumadewi
Rositayanti Hadisoebroto
Endrawati Fatimah
Ihsan Nasihin
Rhenny Ratnawati
Ninin Gusdini

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo
Institut Teknologi Del, Toba Samosir, Sumatra Utara
Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan
Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur
Universitas Fajar, Makasar, Sulawesi Selatan
Universitas Pasundan, Bandung, Jawa Barat
Universitas Trisakti, Jakarta
Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jawa Barat
Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Jawa Timur
Universitas Sahid, Jakarta





JUARA: JURNAL WAHANA ABDIMAS SEJAHTERA

e-ISSN 2715-4998



PENERBIT

Jurusan **Teknik Lingkungan**, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

TENTANG JURNAL

JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Nomor 204/E/KPT/2022, tanggal 3 Oktober 2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah periode II Tahun 2022 **telah terakreditasi SINTA 4 mulai Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020 sampai Volume 6 Nomor 1 Tahun 2025.**

JUARA merupakan wahana untuk menerbitkan naskah ilmiah terbaik mengenai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan layanan yang lebih baik untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera di masa depan. Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki kompleksitas tinggi, sehingga masalah pelibatan masyarakat menjadi salah satu isu krusial, terutama di bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi, serta lingkungan hidup. Selain itu, Indonesia memiliki keunikan dalam hal keberagaman potensi masyarakat, bahasa, budaya dan kearifan lokal. Naskah diharapkan berisi berbagai kegiatan dalam menangani dan mengelola berbagai potensi, hambatan, tantangan, dan masalah yang ada di masyarakat sehingga memberikan kesempatan untuk berbagi wawasan dari berbagai disiplin ilmu dan praktik yang terkait dengan layanan bagi masyarakat dan keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat meliputi kegiatan pengembangan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, penjangkauan masyarakat, dan penelitian tindakan. Implementasi kegiatan layanan juga melibatkan partisipasi masyarakat dan mitra. Kegiatan pelayanan diorganisasikan menjadi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera diterbitkan oleh Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti adalah jurnal online peer-review dengan akses terbuka yang terbit 2 kali dalam satu tahun pada setiap **Januari** dan **July**. Penulis dapat mendaftar secara daring pada laman dan tidak memungut biaya apapun pada proses pendaftaran.

LINGKUP JURNAL

Berbagai permasalahan yang terkait dengan layanan masyarakat perlu ditangani dan dikelola dengan baik. Di lain pihak pengembangan dan penerapan iptek, model, konsep, hasil penelitian dan pemikiran perlu diimplementasikan untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat serta mitra dalam pembangunan berkelanjutan. JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera menerima naskah dari berbagai disiplin keilmuan terutama berfokus (tetapi tidak terbatas pada) upaya peningkatan pelayanan dan pelibatan masyarakat sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat, Sosialisasi dan Implementasi Teknologi Tepat Guna
2. Layanan Masyarakat, Partisipasi Masyarakat, dan Kearifan Lokal
3. Layanan Komunitas Mahasiswa
4. Pelatihan, Pemasaran, Akses Sosial, Layanan Desain-Ramah Lingkungan
5. Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan



JUARA: JURNAL WAHANA ABDIMAS SEJAHTERA

e-ISSN 2715-4998



PROSES PENINJAUAN

Semua naskah yang diterima staf editorial akan melalui proses peninjauan awal oleh Dewan Editorial. Kemudian, naskah akan dikirim ke peninjau (*reviewer*) untuk ditinjau secara *double-blind proses review*. Setelah proses peninjauan selesai, naskah akan dikembalikan ke penulis untuk revisi. Setiap naskah akan ditinjau dalam hal aspek substansial dan teknis. Semua tim peninjau bereputasi internasional, yang sudah berpengalaman dalam manajemen dan publikasi jurnal akademik nasional dan internasional.

CEK PLAGIARISME

Pemeriksa plagiasi dilakukan oleh tim editor **JUARA** menggunakan perangkat lunak Turnitin® dan Grammarly® Plagiarism Checker.

PENGIRIMAN NASKAH SECARA DARING

Jika penulis telah memiliki Username/Password untuk **JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera**, dipersilakan untuk login ke: <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/juara/login>. Jika membutuhkan Username/Password dapat melakukan pendaftaran ke: <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/juara/user/register>

PENGELOLAAN ARTIKEL

Setiap naskah yang dikirim ke **JUARA** perlu diperiksa lebih dahulu kesamaannya menggunakan perangkat lunak Turnitin®

BIAYA PUBLIKASI

JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera adalah jurnal dengan akses terbuka, membebankan **biaya Publikasi Artikel sebesar Rp. 400.000,- (Empat Ratus Ribu Rupiah) (IDR)** jika manuskrip tersebut akan diterbitkan.





JUARA:

JURNAL WAHANA ABDIMAS SEJAHTERA

e-ISSN 2715-4998



DAFTAR ISI

Gambaran Tingkat Tekanan Darah dan Prevalensi Penyakit Suatu Desa di Pandeglang Penyuluhan, Pelatihan, dan Pemberian Buku Saku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Untuk Lansia di Panti Sosial Jakarta Barat	92 - 103
Caesary Cloudya Panjaitan, Eddy, Sri Lestari, Niko Falatehan, Arianne Dwimega, Jessica Endriyana	
Pelatihan Postur Kerja Yang Ergonomis Pada Pekerja Laundry	104 - 116
Nora Azmi, Rahmi Maulidya, Pudji Astuti, Harumi Yuniarti, Azizah Nurul Hanifati	
Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Pengemudi Ojek Online di Jabodetabek	117 - 130
Lira Panduwaty, Diani Nazma, Antin Trilaksmi, Husnun Amalia, Irmiya Rachmiyani	
Aplikasi Alat Pembuat Pelet Ikan Untuk Kelompok Peternak Ikan dan Ayam di Pringsewu Lampung	131 - 138
Tono Sukarnoto, Ihram Maulana, Iveline Anne Marie	
Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Komplikasi Berkorelasi dengan Pengendalian Gula Darah Pada Penderita Melitus Tipe-2	139 - 150
Elly Herwana, Yenny, Kurniasari, Joice Viladelvia Kalumpiu, Dewi Hastuty	
Penyuluhan dan Pelatihan Brain Gym pada Mahasiswa Di Lebak Bulus dan Parung	151 - 159
Donna Adriani, Patwa Amani, Mustika Anggiane Putri, Yudhisman Imran, Irmiya Rachmiyani	
PkM Ikaboga dalam Membangun Citra Melalui Personal Branding dan <i>Personal Social Responsibility</i> Pengusaha UMKM	160 - 179
Leila Mona Ganiem, Rosmawati Hilderiah, Syaifuddin, Rafika Hani	
Penataan Ruang Luar Masjid Komunitas Di Kota Kitakyushu Berbasis Participatory Planning	180 - 194
Mohammad Ischak, Mustamina Maulani, Emelia Sari, Ida Busnetty	
Penerapan Tanaman Buah dalam Pot (Tabulampot) Untuk Konsep Ecomasjid di Mushola Al-Amin Depok	195 - 209
Diana Irvindiati Hendrawan, Astri Rinanti, Asih Wijayanti, Riana Ayu Kusumadewi, Qurrotu 'Aini Besila, Anak Agung Istri Anindya, Lucky Maulina Sabrina	
Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid di Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) Jepang	210 - 222
Astari Minarti, Nurhikmah Budi Hartanti, Sally Cahyati, Maya Indrasti Notoprayitno	



PENYULUHAN PENGENALAN KONSEP ECO-MASJID DI KITAKYUSHU ISLAMIC CULTURAL CENTER (KICC) JEPANG

The Raising Awareness Program for Introducing Eco-Masjid Concept in Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) Japan

Astari Minarti^{1*}, Nurhikmah Budi Hartanti², Sally Cahyati³, Maya Indrasti Notoprayitno⁴

¹Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

*Penulis Koresponden:
astari.minarti@trisakti.ac.id

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

³ Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima

Maret 2024

Revisi

Mei 2024

Disetujui

Juni 2024

Terbit Online

Juli 2024



Abstrak

Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) adalah sebuah fasilitas yang berfungsi untuk melayani komunitas Muslim di Kota Kitakyushu, Jepang. Fasilitas ini menyediakan ruangan untuk beribadah, pertemuan komunitas, aktivitas pembelajaran dan pertukaran budaya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan agar komunitas Muslim lokal dan pendatang di Kota Kitakyushu dapat mengenal konsep eco-masjid dan kemudian menerapkan konsep tersebut dalam praktik sehari-hari di KICC sehingga dapat menjadi pelopor untuk menerapkan konsep eco-masjid di fasilitas-fasilitas masjid lainnya di negara Jepang. Sebelum waktu pelaksanaan, materi yang akan disampaikan dalam kegiatan PkM di Masjid Kota Kitakyushu telah dipersiapkan dalam bentuk *power point* yang kemudian dicetak dalam ukuran A4. Penyampaian materi dilakukan dengan konsep tutorial dan diskusi dengan penyuluhan memperlihatkan lembar materi kepada para peserta PkM. Materi yang disiapkan terkait dengan pengenalan konsep eco-masjid kepada para peserta PkM. Kegiatan penyuluhan yang berupa pengenalan konsep eco-masjid ini dapat dianggap berhasil karena munculnya antusias dari para peserta untuk memberikan opini dan pemikiran terkait konsep eco-masjid ini selama proses diskusi, terutama peserta dari negara Malaysia dan warga Jepang itu sendiri. Konsep eco-masjid ini diakui oleh para peserta yaitu komunitas Muslim lokal dan pendatang sebagai konsep ramah lingkungan yang belum dilegitimasi secara aktual di negara Jepang. Para peserta mengharapkan konsep eco-masjid ini dapat serta merta menjadi praktik yang umum di negara Jepang dan negara lainnya seperti Malaysia.

Abstract

Keywords:

- Eco-masjid
- Kitakyushu
- Islam
- Ramah Lingkungan
- Jepang

Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) is a facility that functions to serve Muslim community in Kitakyushu, Japan. This facility provides spaces for worship, community gathering, learning activities and cultural exchange. This community service activity aimed to introduce the concept of eco-mosque to the local and Muslim migrants' communities in Kitakyushu and to enable them for applying the concept in daily practices at KICC. They are eventually expected to be the pioneer for bringing up the eco-mosque concept in other mosque facilities in Japan. Prior to the counseling event, the material for presentation was prepared in the form of printed power point sheets in A4 size. The presentation was carried out by directly showing the printed material sheets of eco-mosque concept to the participants. The counseling of eco-mosque concept was considerably assessed to be successful as shown by the enthusiasm of the participants to share their opinions and thoughts during the discussion related to the concept of eco-mosque, especially by the participants from Japan and Malaysia. The participants acknowledged the concept of eco-mosque as the environmentally friendly concept that has not been actualized in Japan. The participants hoped that this eco – mosque concept will be rightfully implemented as a common practice in Japan and other participant's countries such as Malaysia.

Keywords:

- Eco-mosque
- Kitakyushu
- Islam
- Environmentally friendly
- Japan

1. PENDAHULUAN

Menurut catatan budaya dan sejarah dari sejumlah referensi, negara Jepang menjadi salah satu negara maju yang baru mengenal Islam di abad -19. Pada masa kekaisaran sebelum abad 19, Jepang lebih banyak menutup diri terhadap pengaruh luar terutama masuknya intrusi agama (Syahraeni, 2017). Sikap dan kebijakan menutup diri dari pengaruh dunia luar ini kemudian dikenal sebagai “Politik Sakoku” yang diberlakukan dari tahun 1633 hingga tahun 1854. Politik Sakoku ini pertama kali diterapkan oleh Kaisar Tokugawa (Putri dan Yuniarsih, 2023).

Pada abad 21 ini, Jepang telah menjadi negara yang terbuka terhadap intrusi kebudayaan dari luar, tetapi Islam tetap menjadi agama minoritas di Jepang. Islam baru dikenal oleh masyarakat Jepang ketika kepemimpinan Turki Usmani melakukan perlayaran diplomatik ke Jepang pada tahun 1890 dengan misi untuk memperkenalkan kaum Muslim dengan masyarakat Jepang (Ernazarov, 2022). Setelah perang dunia ke-2, populasi Muslim di Jepang mulai meningkat secara signifikan, terutama dengan arus masuknya pelajar-pelajar muslim dan pekerja dari berbagai negara, seperti Indonesia, Pakistan, Bangladesh dan Iran. Selain itu, seiring dengan meningkatnya industri pariwisata, maka Jepang juga mengalami peningkatan kunjungan turis, seperti turis-turis Muslim, yang sebagian besar didominasi oleh turis-turis dari negara Asia Tenggara (Yulita dan Ong, 2019).

Peningkatan jumlah kunjungan turis-turis Muslim ini ke Jepang kemudian menciptakan kemunculan secara serentak penyediaan fasilitas-fasilitas untuk para turis Muslim (Srifaizi dan Surwandono, 2023), seperti tersedianya makanan halal dan pembangunan fasilitas-fasilitas beribadah bagi para turis Muslim (Yamaguchi, 2019). Walaupun komunitas Muslim di Jepang ini masih belum sebanyak komunitas agama lainnya, namun komunitas Muslim ini terdiri dari beragam karakter etnis Jepang asli dan campuran. Komunitas Muslim Jepang ini juga terdiri dari empat grup yaitu penduduk asli yang menjadi pemeluk agama Islam baru, penduduk muslim imigran dengan izin tinggal panjang, penduduk muslim Jepang yang lahir dari pasangan muslim di Jepang dan para pelajar asing muslim yang menetap di Jepang (Ishomuddin, dkk., 2015).

Meskipun komunitas Muslim Jepang masih dikategorikan sebagai kaum minoritas, namun mereka sangat aktif dalam mengembangkan komunitas mereka dan berkontribusi untuk budaya dan keragaman beragama di Negara Jepang. Mereka menjalankan keyakinan mereka sembari tetap aktif berbagai kesibukan profesi mereka masing-masing dan aktivitas sosial dalam

masyarakat Jepang. Pemahaman tentang Islam di Jepang terus berkembang sebagaimana para penduduk lokal dan populasi Muslim ekspatriat juga terus bertumbuh (Fathil dan Fathil, 2011).

Jepang memiliki beberapa masjid yang melayani berbagai keberagaman populasi Muslim yang terus bertumbuh. Masjid-masjid ini menyediakan tempat untuk beribadah untuk para penduduk Muslim lokal dan pendatang dari berbagai belahan dunia. Beberapa masjid yang terkenal di Jepang adalah Tokyo Camii & Turkish Culture Center yang merupakan masjid terbesar di Jepang berlokasi di Distrik Shibuya, Tokyo yang juga menjadi penanda atau simbol akan persahabatan sepanjang sejarah antara Jepang dan Turki. Selanjutnya, masjid pertama di Jepang yang dibangun pada tahun 1935 yaitu Masjid Kobe yang berlokasi di Kota Kobe dan telah melalui berbagai macam alam namun tetap berdiri tegak (Yamagata, 2019).

Lebih lanjut, Kota Kitakyushu di Jepang yang menjadi pusat industri, juga memiliki beberapa institusi pendidikan dan penelitian, situs-situs budaya, taman-taman kota yang atraktif yang berkontribusi terhadap status kota Kitakyushu sebagai ikon kota yang dapat menyeimbangkan kegiatan industri dan kualitas hidup dari para penduduk lokal dan pendatang. Namun, konsep eco-masjid yang mengedepankan praktik ramah lingkungan pada area masjid belum popular di antara komunitas Muslim di Kota Kitakyushu, meskipun Jepang adalah negara yang selalu mengutamakan praktik keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan.

Kebutuhan akan penerapan masjid ramah lingkungan di Jepang ini dapat menjadi sangat mendesak karena adanya fenomena-fenomena lingkungan yang terjadi di seluruh belahan dunia seperti pemanasan global akibat adanya peningkatan emisi gas-gas rumah kaca di atmosfer. Hal ini menjadi tantangan bagi seluruh negara di dunia, tak terkecuali negara Jepang untuk ikut serta melakukan pengurangan jejak karbon. Praktik penerapan konsep eco-masjid dapat berperan secara vital dalam pengurangan jejak karbon melalui desain bangunan yang hemat energi, penggunaan sumber energi terbarukan dan praktik pengelolaan limbah cair dan padat secara berkelanjutan (Hendrawan, *et al*, 2023, Simangunsong, *et al*, 2024).

Selain itu, praktik penerapan eco-masjid juga dapat mengakomodir penyediaan ruang hijau guna membantu meningkatkan kualitas udara perkotaan. Masyarakat juga dapat berperan serta dalam menjadikan masjid sebagai pusat komunitas untuk pendidikan dan peningkatan pengetahuan ilmu agama serta menumbuhkan budaya keberlanjutan di antara komunitas yang lebih luas.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini yang berupa penyuluhan terkait penerapan konsep eco- masjid kepada komunitas Muslim di Kota Kitakyushu dapat menjadi *milestone* penting dalam memperkuat peran penting Kota Kitakyushu sebagai basis penerapan konsep keberlanjutan lingkungan dalam setiap aspeknya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan agar komunitas Muslim lokal dan pendatang di Kota Kitakyushu dapat mengenal konsep eco-masjid dan kemudian menerapkan konsep tersebut dalam praktik sehari-hari di Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) sehingga dapat menjadi pelopor untuk menerapkan konsep eco-masjid di fasilitas-fasilitas masjid lainnya di negara Jepang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) adalah sebuah fasilitas yang berfungsi untuk melayani komunitas Muslim di Kota Kitakyushu, Jepang. Fasilitas ini menyediakan ruangan untuk beribadah, pertemuan komunitas, aktivitas pembelajaran dan pertukaran budaya. Meskipun KICC beroperasi layaknya sebuah masjid sebagai tempat beribadah dan aktivitas keagamaan lainnya, KICC juga berupaya untuk menjalankan fungsi dalam berbagai aspek budaya, termasuk menjaga kesinambungan hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim di Jepang. Pusat aktivitas keagamaan dan kebudayaan di Kota Kitakyushu ini diinisiasi oleh komunitas Muslim pendatang dari Indonesia pada tanggal 21 Mei 2022 dan terbuka untuk digunakan oleh seluruh komunitas Muslim di Jepang. Lokasi dan bangunan KICC dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC)

Keberadaan masjid dan pusat pembelajaran Islam pada umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam praktik ibadah yang terkait dengan prinsip-prinsip dalam Islam, termasuk menjaga lingkungan, yang dapat dikategorikan sebagai inisiatif peduli lingkungan. Oleh karena itu, KICC diharapkan dapat mengadaptasi praktik-praktik keberlanjutan agar dapat sejalan dengan tujuan pelestarian lingkungan di negara Jepang dan prinsip Islam dalam kepedulian terhadap lingkungan.

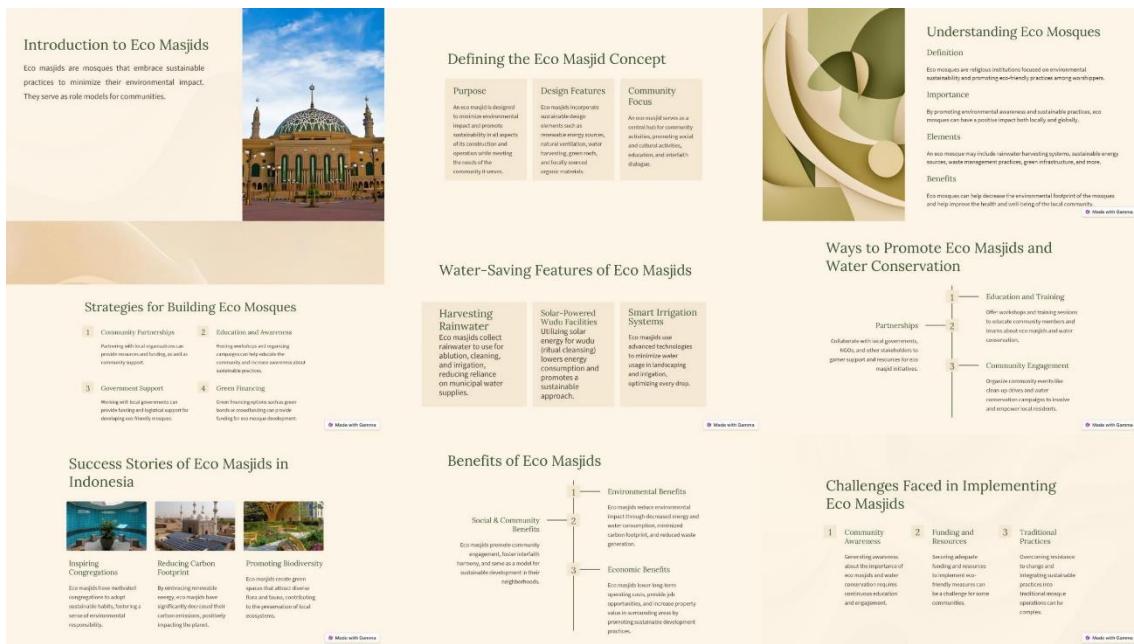
Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023 di Kitakyushu Islamic Cultural Center atau Masjid Kitakyushu yang beralamat di 2 Chome – 17 -3 Higashifutajima, Wakamatsu Ward, Kitakyushu, Fukuoka, Jepang. Peta lokasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan pengelola Masjid Kitakyushu, dan diadakan bertepatan dengan agenda rutin pertemuan komunitas Muslim di Kota Kitakyushu yang dihadiri sebanyak kurang lebih 20 orang yang berasal dari beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, dan masyarakat lokal Jepang yang tertarik dengan kebudayaan Islam di Indonesia.



Gambar 2. Lokasi kegiatan PkM di Masjid Kitakyushu

Sebelum waktu pelaksanaan, materi yang akan disampaikan dalam kegiatan PkM di Masjid Kota Kitakysuhu telah dipersiapkan dalam bentuk *power point* yang kemudian dicetak dalam ukuran A4. Materi yang disiapkan terkait dengan pengenalan konsep eco-masjid kepada para peserta PkM seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Penyampaian materi penyuluhan konsep eco-masjid ini dilakukan tanpa menggunakan piranti atau alat presentasi seperti proyektor

dikarenakan fasilitas piranti tersebut tidak tersedia di lokasi kegiatan. Penyampaian materi dilakukan dengan konsep tutorial dan diskusi dengan penyuluhan memperlihatkan lembar materi kepada para peserta PkM seperti pada Gambar 4.



Gambar 3. Materi Penyuluhan Eco - Masjid



Gambar 4. Penyuluhan Konsep Eco-Masjid

Penyuluhan tentang konsep eco-masjid ini menjadi suatu tantangan tersendiri di negara Jepang, yang terkenal sebagai negara terdepan dalam praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan. Namun, penyuluhan ini dapat menjadi tolok ukur guna mengetahui penerapan praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan pada fasilitas-fasilitas peribadatan di Negara Jepang dan negara lainnya dari para peserta penyuluhan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Program eco-masjid diwujudkan sebagai program pengelolaan masjid dengan konsep berkelanjutan melalui kegiatan pemeliharaan lingkungan hidup dan sumber daya yang ada di alam. Selain itu, konsep eco-masjid ini memiliki beberapa landasan penting yaitu sebagai sarana dalam menyiapkan kemandirian masyarakat dalam menghadapi potensi kelangkaan air dan energi dengan sinergi yang searah antara masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan pengelolaan masjid yang mengusung konsep kemandirian dan keberlanjutan (Prabowo, 2017).

Salah satu kota besar di Jepang adalah Kitakyushu yang merupakan bagian dari Prefektur Fukuoka. Kitakyushu menjadi kota yang terkenal akan area perkotaan dan industrial yang terlihat sangat kontras, karena adanya kemajuan yang sinergis antara bidang teknologi, pengembangan industri dan pelestarian lingkungan (Gambar 5).



Gambar 5. Suasana perkotaan Kota Kitakyushu, Japan

Selain itu, Kitakyushu juga berperan penting dalam pengembangan sektor ekonomi di Pulau Kyushu dan tercatat dalam sejarah sebagai pusat dari pembuatan baja manufaktur di antara industri-industri lainnya di negara Jepang. Kota ini juga dipandang selangkah lebih maju dalam penerapan kebijakan lingkungan, terutama dalam mengubah kawasan industrial yang terdampak

polusi berat menjadi model kawasan yang mengusung manajemen lingkungan yang baik. Berbagai distrik di Kota Kitakyushu, seperti Kokura yang menjadi pusat bisnis dan Moji sebagai distrik pelabuhan dengan bangunan bersejarahnya yang terkenal, telah menjadikan Kota Kitakyushu menjadi kota yang memiliki daya tarik tersendiri dengan tampilan tiap distrik yang berbeda-beda (Moya, 2014).

Selain sebagai tempat ibadah sehari-hari, beberapa masjid di negara Jepang juga berfungsi sebagai sarana untuk berkumpul antar komunitas, pendidikan Islam dan pertukaran budaya. Masjid-masjid ini juga menyediakan informasi dan layanan pendukung untuk kehidupan para penduduk Muslim lokal atau pendatang, termasuk pendampingan dalam pengenalan bahasa dan pemberian arahan, tempat perlindungan atau shelter sementara (Kotani, dkk., 2022). Desain arsitektur dan atmosfir dari masjid-masjid yang ada di Jepang ini sangat beragam dan secara tidak langsung mencerminkan desain tradisional Islam dengan beradaptasi pada desain arsitektur Jepang yang estetik (Amin, 2019).

Negara Jepang pada hakikatnya telah menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan pada berbagai aspek, menyatu dengan kecenderungan yang kuat sebagai negara yang mengusung konsep lingkungan yang berkelanjutan. Walaupun negara Jepang belum memiliki masjid yang mengusung konsep “eco-mosque” atau eco-masjid sebagaimana di negara-negara lainnya, namun konsep eco-masjid ini sejalan dengan inisiatif atau praktik yang lebih luas lagi terhadap lingkungan yang berkelanjutan yang telah ada di seluruh bagian negara Jepang. Pada praktiknya, konsep penerapan eco-masjid atau masjid ramah lingkungan melibatkan bentuk-bentuk atau fitur desain yang ramah energi, penggunaan energi terbarukan, fasilitas yang hemat air dan juga mempromosikan daur ulang serta mendidik komunitas muslim untuk lebih peka terhadap isu-isu lingkungan (Hidayat, 2018).

Salah satu contoh penerapan gagasan ramah lingkungan di dalam komunitas Muslim adalah penggunaan teknologi untuk mengurangi konsumsi energi, yang dapat ditemukan pada masjid-masjid modern atau pusat-pusat komunitas. Selain itu, penggunaan air bersih untuk sekali berwudhu adalah tiga liter per orang, sehingga konsumsi air bersih ini akan menjadi tidak berkelanjutan jika tidak ada pemanfaatan kembali air limbah bekas wudhu (Simangunsong, dkk., 2024). Namun, keterangan yang lebih spesifik terkait masjid-masjid di Jepang yang memiliki desain ramah lingkungan atau fitur ramah lingkungan yang berbeda dari yang lain tidak terdokumentasi secara meluas dibandingkan dengan desain-desain ramah lingkungan pada

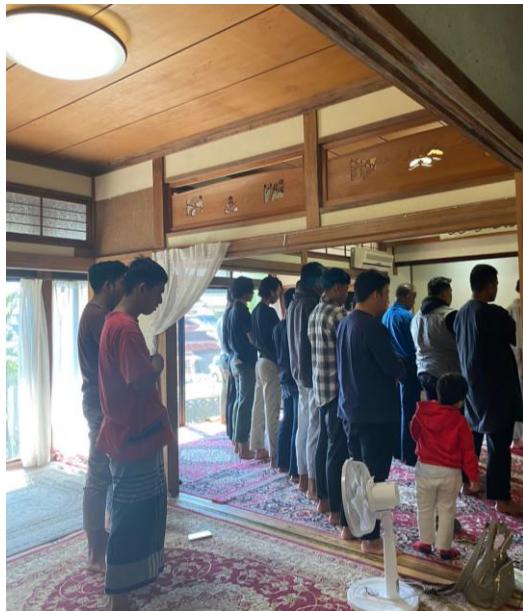
bangunan lainnya di Jepang.

Tren ramah lingkungan terutama dalam praktik keberlanjutan lingkungan pada desain arsitektur masjid-masjid di Jepang, menjadi bagian dari inisiatif menyeluruh untuk menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya menjadi pusat kegiatan spiritual tapi juga menjadi model perlindungan lingkungan. Meningkatnya kesadaran dan perhatian dunia terhadap isu-isu lingkungan dapat menjadi penggerak agar lebih banyak masjid-masjid di Jepang dan negara-negara di seluruh belahan dunia lainnya yang dapat menerapkan desain dan operasional dari konsep masjid ramah lingkungan atau eco-masjid.

Selain masjid di Indonesia, beberapa masjid di negara-negara lainnya yang telah menerapkan konsep eco-masjid dalam pengembangan kegiatan di masjid adalah Cambridge Central Mosque di Inggris yang mengedepankan fitur-fitur berkelanjutan seperti menggunakan teknologi energi yang efisien dan energi panas bumi (Arslan, 2019). Sementara itu, Negara Dubai telah berhasil membangun Masjid Khalifa Al Tayer yang telah terkenal sebagai “green mosque” yang menerapkan konsep eco-masjid melalui penggunaan panel surya dan sistem insulasi panas yang dilengkapi dengan sensor yang dapat mengontrol pendingin udara dan lampu LED hemat energi (Lone, 2022).

Kegiatan penyuluhan yang berupa pengenalan konsep eco-masjid ini dapat dianggap berhasil karena munculnya antusias dari para peserta untuk memberikan opini dan pemikiran terkait konsep eco-masjid ini selama proses diskusi, terutama peserta dari negara Malaysia dan warga Jepang itu sendiri. Konsep eco-masjid ini diakui oleh para peserta yaitu komunitas Muslim lokal dan pendatang sebagai konsep ramah lingkungan yang belum dilegitimasi secara aktual di negara Jepang. Para peserta mengharapkan konsep eco-masjid ini dapat sertamerta menjadi praktik yang familiar di negara Jepang dan negara peserta lainnya seperti Malaysia.

Saat ini, bangunan KICC masih berupa rumah atau tempat tinggal yang sudah lama ditinggalkan sehingga penerapan eco-masjid masih belum optimal. Namun, KICC memiliki potensi sebagai pionir untuk menerapkan konsep eco-masjid dalam pelaksanaan kegiatan ibadah, pembelajaran agama dan pertukaran budaya. Hal ini ditunjukkan dengan konstruksi bangunan KICC yang terbuat dari kayu yang dapat menahan udara dingin dari luar bangunan seperti tampak pada Gambar 6, dan lebih mendukung konsep keberlanjutan dan efisiensi energi dalam industri konstruksi (Nursiam, 2024).



Gambar 6. Konstruksi Bangunan KICC

Faktor-faktor pendukung penerapan eco – masjid, atau masjid ramah lingkungan, meliputi berbagai aspek yang bekerja sama untuk menciptakan sebuah lingkungan yang berkelanjutan baik secara ekologis maupun sosial-ekonomis. Beberapa faktor pendukung tersebut antara lain: (a) kesadaran lingkungan, (b) komitmen organisasi, (c) pembiayaan dan insentif, (d) teknologi hijau, (e) edukasi dan pelatihan, (f) kebijakan pemerintah, (g) partisipasi komunitas, (h) desain arsitektur berkelanjutan, (i) manajemen dan kepemimpinan.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan eco-masjid di Jepang mungkin diterapkan secara bertahap, menyesuaikan dengan teknologi yang tersedia dan kesadaran lingkungan yang berkembang di kalangan komunitas Muslim dan masyarakat Jepang secara umum. Kesadaran dan edukasi tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan semakin meningkat di kalangan umat Islam di Jepang, yang didukung oleh lembaga-lembaga keagamaan dan komunitas. Selain itu, kebijakan pemerintah Jepang yang mendukung pembangunan berkelanjutan dapat memfasilitasi pembangunan dan renovasi masjid yang ramah lingkungan dengan melakukan adaptasi antara prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dengan nilai-nilai Islam dan konteks budaya Jepang.

Meskipun bukan merupakan tren yang meluas, konsep eco-masjid menunjukkan potensi yang berkembang sejalan dengan inisiatif ramah lingkungan di negara tersebut. Konsep ini masih terus berkembang dan menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan lokal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Internasional ini yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Usakti dan kerjasama dengan Universitas Kitakyushu, Jepang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amin A. From Mushalla to Mosque: The Formation of South and Southeast Asian Muslim Communities in Japan. AL ALBAB [Internet]. Juni 2019 [dikutip 9 Maret 2024]; 8(1): 3 – 20. Tersedia dari: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab/article/view/1050>.
- Arslan HD. Ecological Design Approaches in Mosque Architecture. International Journal of Scientific & Engineering Research [Internet]. Desember 2019 [dikutip 5 Agustus 2024]; 10(12): 1374–1377. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/351613765_Ecological_Design_Approaches_in_Mosque_Architecture.
- Ernazarov O. 50. Islam in Japan and its distinctive features. International Engineering Journal for Research and Development [Internet] Maret 2022 [dikutip 9 Maret 2024]; 5(9): 1 – 6. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/359023804_50_Islam_in_Japan_and_its_distinctive_features/link/6222ee223c53d31ba4a7cc74/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uliwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19.
- Fathil F., dan Fathil F. Islam in Minority Muslim Countries: A Case Study on Japan and Korea. World Journal of Islamic History and Civilization [Internet]. 2011 [dikutip 9 Maret 2024]; 1(2): 130 – 141. Tersedia dari: https://www.islamawareness.net/Asia/KoreaSouth/ks_article104.pdf.
- Hendrawan, D., Fachrul, M.F., Herika, Yana, A.A.I.A.N., Azzahra, S., Saputra, F.D., Pengelolaan Air Dengan Rain Water Harvesting Dan Pengelolaan Air Bekas Wudhu Di Lingkungan Masjid Untuk Mendukung Konsep Eco-Masjid. JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera, Volume 4, Nomor 2, Hal. 125-135, Juli 2023. e-ISSN 2715-4998. DOI: <https://doi.org/10.25105/juara.v4i2.15715>.
- Hidayat, ER., Danuri H., dan Purwanto Y. Eco Masjid: The First Milestone of Sustainable Mosque in Indonesia. Journal of Islamic Architecture [Internet]. Januari 2018 [dikutip 9 Maret 2024]; 5(1): 20-26. Tersedia dari: <https://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/4709>.

- Ishomuddin, DS VS, Effendy TD., Suzuki N Kashimura A. The Struggle of Islamic Teaching and Local Values in Japan. International Journal of Sociology and Anthropology Research [Internet]. Mei 2015 [dikutip 9 Maret 2024]; 3(4): 40 – 47. Tersedia dari: <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Struggle-of-Islamic-Teaching-and-Local-Values-in-Japan.pdf>.
- Kotani H, Tamura M., Katsura Y, Moinuddin M. The Potential and Roles of Ethnic Minorities in Disaster Risk Reduction: iDRIM2022 Conference Session Report on Muslim Communities in Japan. Journal of Integrated Disaster Risk Management [Internet]. 30 Mei 2023 [dikutip 9 Maret 2024]; 12(2): 91 – 99. Tersedia dari: <https://www.idrimjournal.com/article/77523-the-potential-and-roles-of-ethnic-minorities-in-disaster-risk-reduction-idrim2022-conference-session-report-on-muslim-communities-in-japan>.
- Lone KQ. Eco – friendly mosque [disertasi pada Internet]. Visakhapatnam: Andhra University; 2022 [dikutip 5 Agustus 2024]. Tersedia dari: https://www.academia.edu/71111270/Architectural_Dissertation_Eco_Friendly_Mosque.
- Moya, FO. Green growth strategies in a shrinking city: Tackling urban revitalization through environmental justice in Kitakyushu City, Japan. Conference: Urban Affairs Association, San Antonio, USA [Internet]. April 2018 [dikutip 9 Maret 2024]; 42(2): 1 -21. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/324511865_Green_growth_strategies_in_a_shrinking_city_Tackling_urban_revitalization_through_environmental_justice_in_Kitakyushu_City_Japan.
- NursiamTM, Kusuma Y, Syaudina A, Rong J, Nastiti KS, Nabila DR. Comparison of Indoor Comfort Between Wooden Wall Construction and Concrete Wall Construction. International Symposium and Workshop on Sustainable Buildings, Cities, and Communities, Bandung, Indonesia [Internet]. 2024 [dikutip 9 Maret 2024]. Tersedia dari: [https://sbcc.upi.edu/file/ppt/\[SBCC_2024_-_Tazkiyah_Maharani_Nursiam_-_ABS-SBCC-24032\].pdf](https://sbcc.upi.edu/file/ppt/[SBCC_2024_-_Tazkiyah_Maharani_Nursiam_-_ABS-SBCC-24032].pdf).
- Prabowo H. Ecomasjid: Dari Masjid Memakmurkan Bumi. 1 ed. Jakarta:Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia; 2017. Tersedia dari: <https://osf.io/preprints/osf/renz8>.
- Putri GB, Yuniarsih. Pengaruh Kebijakan Sakoku pada Agama Kristen di Jepang. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang [Internet]. 3 November 2023 [dikutip 9 Maret 2024]; 9(3): 183 – 190. Tersedia dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/59683>.
- Simangunsong, N.I., Besila, Q.A., Debora, T.P., Hendrawan, D.I. Penyuluhan Pengelolaan Lanskap dan Air Menuju Ecomasjid di Masjid Jami Hidayaturrahman, Depok. JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera Volume 5, Nomor 1, Hal. 31-39 Januari 2024. DOI: <https://doi.org/10.25105/juara.v5i1.16799>.
- Srifauzi A, Surwandono. Japan's Muslim – Friendly Tourism in the View of Maqasid Sharia Dharuriyah. Dauliyah: Journal of Islamic and International Affairs [Internet]. 2023 [dikutip 9 Maret 2024]; 8(1): 78–93. Tersedia dari: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/8536>.
- Syahraeni A. Islam di Jepang. Jurnal Rihlah [Internet]. 2017 [dikutip 9 Maret 2024]; 5(2): 80 – 101. Tersedia dari: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/4163>.

Yamagata A. Perceptions of Islam and Muslims in Contemporary Japan. *New Voices in Japanese Studies* [Internet]. Juni 2019 [dikutip 9 Maret 2024]; 11: 1 – 25. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/334147575_Perceptions_of_Islam_and_Muslims_in_Contemporary_Japan.

Yamaguchi HK. The Potential and Challenge of Halal Foods in Japan. *Journal of Asian Rural Studies* [Internet]. Januari 2019 [dikutip 9 Maret 2024]; 3(1): 1 – 16. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/336724656_THE_POTENTIAL_AND_CHALLENGE_OF_HALAL_FOODS_IN_JAPAN.

Yulita IR, Ong S. The Changing Image of Islam in Japan: The Role of Civil Society in Disseminating Better Information about Islam. *Al – Jami'ah: Journal of Islamic Studies* [Internet]. 2019 [dikutip 9 Maret 2024]; 57(1): 51–82. Tersedia dari: <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/57103>.

Astari Minarti

5_2_10-Astari_final

 PENYULUHAN PENGENALAN KONSEP ECO – MASJID DI KITAKYUSHU ISLAMIC CULTURAL CENTER (KICC) JEPANG

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:123457798

13 Pages

Submission Date

Dec 2, 2025, 6:15 PM GMT+7

4,271 Words

Download Date

Dec 2, 2025, 6:18 PM GMT+7

27,201 Characters

File Name

5_2_10-Astari_final.pdf

File Size

868.2 KB

0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)
-

JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

PENYULUHAN PENGENALAN KONSEP ECO-MASJID DI KITAKYUSHU ISLAMIC CULTURAL CENTER (KICC) JEPANG

The Raising Awareness Program for Introducing Eco-Masjid Concept in Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) Japan

Sejarah Artikel

Diterima

Maret 2024

Revisi

Mei 2024

Disetujui

Juni 2024

Terbit Online

Juli 2024

Astari Minarti^{1*}, Nurhikmah Budi Hartanti², Sally Cahyati³, Maya Indrasti Notoprayitno⁴

¹Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

*Penulis Koresponden:

astari.minarti@trisakti.ac.id

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

³ Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia



Abstrak

Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) adalah sebuah fasilitas yang berfungsi untuk melayani komunitas Muslim di Kota Kitakyushu, Jepang. Fasilitas ini menyediakan ruangan untuk beribadah, pertemuan komunitas, aktivitas pembelajaran dan pertukaran budaya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan agar komunitas Muslim lokal dan pendatang di Kota Kitakyushu dapat mengenal konsep eco-masjid dan kemudian menerapkan konsep tersebut dalam praktik sehari-hari di KICC sehingga dapat menjadi pelopor untuk menerapkan konsep eco-masjid di fasilitas-fasilitas masjid lainnya di negara Jepang. Sebelum waktu pelaksanaan, materi yang akan disampaikan dalam kegiatan PkM di Masjid Kota Kitakyushu telah dipersiapkan dalam bentuk *power point* yang kemudian dicetak dalam ukuran A4. Penyampaian materi dilakukan dengan konsep tutorial dan diskusi dengan penyuluhan memperlihatkan lembar materi kepada para peserta PkM. Materi yang disiapkan terkait dengan pengenalan konsep eco-masjid kepada para peserta PkM. Kegiatan penyuluhan yang berupa pengenalan konsep eco-masjid ini dapat dianggap berhasil karena munculnya antusias dari para peserta untuk memberikan opini dan pemikiran terkait konsep eco-masjid ini selama proses diskusi, terutama peserta dari negara Malaysia dan warga Jepang itu sendiri. Konsep eco-masjid ini diakui oleh para peserta yaitu komunitas Muslim lokal dan pendatang sebagai konsep ramah lingkungan yang belum dilegitimasi secara aktual di negara Jepang. Para peserta mengharapkan konsep eco-masjid ini dapat serta merta menjadi praktik yang umum di negara Jepang dan negara lainnya seperti Malaysia.

Abstract

Keywords:

- Eco-masjid
- Kitakyushu
- Islam
- Ramah Lingkungan
- Jepang

Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) is a facility that functions to serve Muslim community in Kitakyushu, Japan. This facility provides spaces for worship, community gathering, learning activities and cultural exchange. This community service activity aimed to introduce the concept of eco-mosque to the local and Muslim migrants' communities in Kitakyushu and to enable them for applying the concept in daily practices at KICC. They are eventually expected to be the pioneer for bringing up the eco-mosque concept in other mosque facilities in Japan. Prior to the counseling event, the material for presentation was prepared in the form of printed power point sheets in A4 size. The presentation was carried out by directly showing the printed material sheets of eco-mosque concept to the participants. The counseling of eco-mosque concept was considerably assessed to be successful as shown by the enthusiasm of the participants to share their opinions and thoughts during the discussion related to the concept of eco-mosque, especially by the participants from Japan and Malaysia. The participants acknowledged the concept of eco-mosque as the environmentally friendly concept that has not been actualized in Japan. The participants hoped that this eco – mosque concept will be rightfully implemented as a common practice in Japan and other participant's countries such as Malaysia.

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

1. PENDAHULUAN

Menurut catatan budaya dan sejarah dari sejumlah referensi, negara Jepang menjadi salah satu negara maju yang baru mengenal Islam di abad -19. Pada masa kekaisaran sebelum abad 19, Jepang lebih banyak menutup diri terhadap pengaruh luar terutama masuknya intrusi agama (Syahraeni, 2017). Sikap dan kebijakan menutup diri dari pengaruh dunia luar ini kemudian dikenal sebagai “Politik Sakoku” yang diberlakukan dari tahun 1633 hingga tahun 1854. Politik Sakoku ini pertama kali diterapkan oleh Kaisar Tokugawa (Putri dan Yuniarsih, 2023).

Pada abad 21 ini, Jepang telah menjadi negara yang terbuka terhadap intrusi kebudayaan dari luar, tetapi Islam tetap menjadi agama minoritas di Jepang. Islam baru dikenal oleh masyarakat Jepang ketika kepemimpinan Turki Usmani melakukan perlayaran diplomatik ke Jepang pada tahun 1890 dengan misi untuk memperkenalkan kaum Muslim dengan masyarakat Jepang (Ernazarov, 2022). Setelah perang dunia ke-2, populasi Muslim di Jepang mulai meningkat secara signifikan, terutama dengan arus masuknya pelajar-pelajar muslim dan pekerja dari berbagai negara, seperti Indonesia, Pakistan, Bangladesh dan Iran. Selain itu, seiring dengan meningkatnya industri pariwisata, maka Jepang juga mengalami peningkatan kunjungan turis, seperti turis-turis Muslim, yang sebagian besar didominasi oleh turis-turis dari negara Asia Tenggara (Yulita dan Ong, 2019).

Peningkatan jumlah kunjungan turis-turis Muslim ini ke Jepang kemudian menciptakan kemunculan secara serentak penyediaan fasilitas-fasilitas untuk para turis Muslim (Srifaizi dan Surwandono, 2023), seperti tersedianya makanan halal dan pembangunan fasilitas-fasilitas beribadah bagi para turis Muslim (Yamaguchi, 2019). Walaupun komunitas Muslim di Jepang ini masih belum sebanyak komunitas agama lainnya, namun komunitas Muslim ini terdiri dari beragam karakter etnis Jepang asli dan campuran. Komunitas Muslim Jepang ini juga terdiri dari empat grup yaitu penduduk asli yang menjadi pemeluk agama Islam baru, penduduk muslim imigran dengan izin tinggal panjang, penduduk muslim Jepang yang lahir dari pasangan muslim di Jepang dan para pelajar asing muslim yang menetap di Jepang (Ishomuddin, dkk., 2015).

Meskipun komunitas Muslim Jepang masih dikategorikan sebagai kaum minoritas, namun mereka sangat aktif dalam mengembangkan komunitas mereka dan berkontribusi untuk budaya dan keragaman beragama di Negara Jepang. Mereka menjalankan keyakinan mereka sembari tetap aktif berbagai kesibukan profesi mereka masing-masing dan aktivitas sosial dalam

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

masyarakat Jepang. Pemahaman tentang Islam di Jepang terus berkembang sebagaimana para penduduk lokal dan populasi Muslim ekspatriat juga terus bertumbuh (Fathil dan Fathil, 2011).

Jepang memiliki beberapa masjid yang melayani berbagai keberagaman populasi Muslim yang terus bertumbuh. Masjid-masjid ini menyediakan tempat untuk beribadah untuk para penduduk Muslim lokal dan pendatang dari berbagai belahan dunia. Beberapa masjid yang terkenal di Jepang adalah Tokyo Camii & Turkish Culture Center yang merupakan masjid terbesar di Jepang berlokasi di Distrik Shibuya, Tokyo yang juga menjadi penanda atau simbol akan persahabatan sepanjang sejarah antara Jepang dan Turki. Selanjutnya, masjid pertama di Jepang yang dibangun pada tahun 1935 yaitu Masjid Kobe yang berlokasi di Kota Kobe dan telah melalui berbagai macam alam namun tetap berdiri tegak (Yamagata, 2019).

Lebih lanjut, Kota Kitakyushu di Jepang yang menjadi pusat industri, juga memiliki beberapa institusi pendidikan dan penelitian, situs-situs budaya, taman-taman kota yang atraktif yang berkontribusi terhadap status kota Kitakyushu sebagai ikon kota yang dapat menyeimbangkan kegiatan industri dan kualitas hidup dari para penduduk lokal dan pendatang. Namun, konsep eco-masjid yang mengedepankan praktik ramah lingkungan pada area masjid belum popular di antara komunitas Muslim di Kota Kitakyushu, meskipun Jepang adalah negara yang selalu mengutamakan praktik keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan.

Kebutuhan akan penerapan masjid ramah lingkungan di Jepang ini dapat menjadi sangat mendesak karena adanya fenomena-fenomena lingkungan yang terjadi di seluruh belahan dunia seperti pemanasan global akibat adanya peningkatan emisi gas-gas rumah kaca di atmosfer. Hal ini menjadi tantangan bagi seluruh negara di dunia, tak terkecuali negara Jepang untuk ikut serta melakukan pengurangan jejak karbon. Praktik penerapan konsep eco-masjid dapat berperan secara vital dalam pengurangan jejak karbon melalui desain bangunan yang hemat energi, penggunaan sumber energi terbarukan dan praktik pengelolaan limbah cair dan padat secara berkelanjutan (Hendrawan, *et al*, 2023, Simangunsong, *et al*, 2024).

Selain itu, praktik penerapan eco-masjid juga dapat mengakomodir penyediaan ruang hijau guna membantu meningkatkan kualitas udara perkotaan. Masyarakat juga dapat berperan serta dalam menjadikan masjid sebagai pusat komunitas untuk pendidikan dan peningkatan pengetahuan ilmu agama serta menumbuhkan budaya keberlanjutan di antara komunitas yang lebih luas.

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini yang berupa penyuluhan terkait penerapan konsep eco- masjid kepada komunitas Muslim di Kota Kitakyushu dapat menjadi *milestone* penting dalam memperkuat peran penting Kota Kitakyushu sebagai basis penerapan konsep keberlanjutan lingkungan dalam setiap aspeknya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan agar komunitas Muslim lokal dan pendatang di Kota Kitakyushu dapat mengenal konsep eco-masjid dan kemudian menerapkan konsep tersebut dalam praktik sehari-hari di Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) sehingga dapat menjadi pelopor untuk menerapkan konsep eco-masjid di fasilitas-fasilitas masjid lainnya di negara Jepang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) adalah sebuah fasilitas yang berfungsi untuk melayani komunitas Muslim di Kota Kitakyushu, Jepang. Fasilitas ini menyediakan ruangan untuk beribadah, pertemuan komunitas, aktivitas pembelajaran dan pertukaran budaya. Meskipun KICC beroperasi layaknya sebuah masjid sebagai tempat beribadah dan aktivitas keagamaan lainnya, KICC juga berupaya untuk menjalankan fungsi dalam berbagai aspek budaya, termasuk menjaga kesinambungan hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim di Jepang. Pusat aktivitas keagamaan dan kebudayaan di Kota Kitakyushu ini diinisiasi oleh komunitas Muslim pendatang dari Indonesia pada tanggal 21 Mei 2022 dan terbuka untuk digunakan oleh seluruh komunitas Muslim di Jepang. Lokasi dan bangunan KICC dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC)

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

Keberadaan masjid dan pusat pembelajaran Islam pada umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam praktik ibadah yang terkait dengan prinsip-prinsip dalam Islam, termasuk menjaga lingkungan, yang dapat dikategorikan sebagai inisiatif peduli lingkungan. Oleh karena itu, KICC diharapkan dapat mengadaptasi praktik-praktik keberlanjutan agar dapat sejalan dengan tujuan pelestarian lingkungan di negara Jepang dan prinsip Islam dalam kepedulian terhadap lingkungan.

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023 di Kitakyushu Islamic Cultural Center atau Masjid Kitakyushu yang beralamat di 2 Chome – 17 -3 Higashifutajima, Wakamatsu Ward, Kitakyushu, Fukuoka, Jepang. Peta lokasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan pengelola Masjid Kitakyushu, dan diadakan bertepatan dengan agenda rutin pertemuan komunitas Muslim di Kota Kitakyushu yang dihadiri sebanyak kurang lebih 20 orang yang berasal dari beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, dan masyarakat lokal Jepang yang tertarik dengan kebudayaan Islam di Indonesia.



Gambar 2. Lokasi kegiatan PkM di Masjid Kitakyushu

Sebelum waktu pelaksanaan, materi yang akan disampaikan dalam kegiatan PkM di Masjid Kota Kitakyushu telah dipersiapkan dalam bentuk *power point* yang kemudian dicetak dalam ukuran A4. Materi yang disiapkan terkait dengan pengenalan konsep eco-masjid kepada para peserta PkM seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Penyampaian materi penyuluhan konsep eco-masjid ini dilakukan tanpa menggunakan piranti atau alat presentasi seperti proyektor

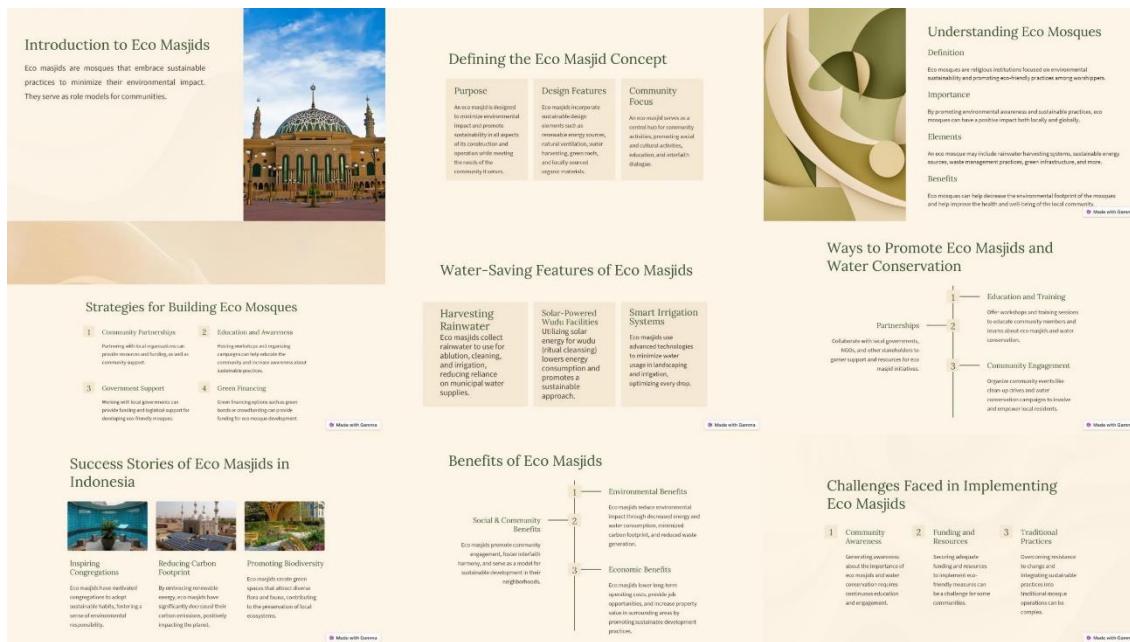
**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

dikarenakan fasilitas piranti tersebut tidak tersedia di lokasi kegiatan. Penyampaian materi dilakukan dengan konsep tutorial dan diskusi dengan penyuluhan memperlihatkan lembar materi kepada para peserta PkM seperti pada Gambar 4.



Gambar 3. Materi Penyuluhan Eco - Masjid



Gambar 4. Penyuluhan Konsep Eco-Masjid

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

Penyuluhan tentang konsep eco-masjid ini menjadi suatu tantangan tersendiri di negara Jepang, yang terkenal sebagai negara terdepan dalam praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan. Namun, penyuluhan ini dapat menjadi tolok ukur guna mengetahui penerapan praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan pada fasilitas-fasilitas peribadatan di Negara Jepang dan negara lainnya dari para peserta penyuluhan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Program eco-masjid diwujudkan sebagai program pengelolaan masjid dengan konsep berkelanjutan melalui kegiatan pemeliharaan lingkungan hidup dan sumber daya yang ada di alam. Selain itu, konsep eco-masjid ini memiliki beberapa landasan penting yaitu sebagai sarana dalam menyiapkan kemandirian masyarakat dalam menghadapi potensi kelangkaan air dan energi dengan sinergi yang searah antara masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan pengelolaan masjid yang mengusung konsep kemandirian dan keberlanjutan (Prabowo, 2017).

Salah satu kota besar di Jepang adalah Kitakyushu yang merupakan bagian dari Prefektur Fukuoka. Kitakyushu menjadi kota yang terkenal akan area perkotaan dan industrial yang terlihat sangat kontras, karena adanya kemajuan yang sinergis antara bidang teknologi, pengembangan industri dan pelestarian lingkungan (Gambar 5).



Gambar 5. Suasana perkotaan Kota Kitakyushu, Japan

Selain itu, Kitakyushu juga berperan penting dalam pengembangan sektor ekonomi di Pulau Kyushu dan tercatat dalam sejarah sebagai pusat dari pembuatan baja manufaktur di antara industri-industri lainnya di negara Jepang. Kota ini juga dipandang selangkah lebih maju dalam penerapan kebijakan lingkungan, terutama dalam mengubah kawasan industrial yang terdampak

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

polusi berat menjadi model kawasan yang mengusung manajemen lingkungan yang baik. Berbagai distrik di Kota Kitakyushu, seperti Kokura yang menjadi pusat bisnis dan Moji sebagai distrik pelabuhan dengan bangunan bersejarahnya yang terkenal, telah menjadikan Kota Kitakyushu menjadi kota yang memiliki daya tarik tersendiri dengan tampilan tiap distrik yang berbeda-beda (Moya, 2014).

Selain sebagai tempat ibadah sehari-hari, beberapa masjid di negara Jepang juga berfungsi sebagai sarana untuk berkumpul antar komunitas, pendidikan Islam dan pertukaran budaya. Masjid-masjid ini juga menyediakan informasi dan layanan pendukung untuk kehidupan para penduduk Muslim lokal atau pendatang, termasuk pendampingan dalam pengenalan bahasa dan pemberian arahan, tempat perlindungan atau shelter sementara (Kotani, dkk., 2022). Desain arsitektur dan atmosfir dari masjid-masjid yang ada di Jepang ini sangat beragam dan secara tidak langsung mencerminkan desain tradisional Islam dengan beradaptasi pada desain arsitektur Jepang yang estetik (Amin, 2019).

Negara Jepang pada hakikatnya telah menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan pada berbagai aspek, menyatu dengan kecenderungan yang kuat sebagai negara yang mengusung konsep lingkungan yang berkelanjutan. Walaupun negara Jepang belum memiliki masjid yang mengusung konsep “eco-mosque” atau eco-masjid sebagaimana di negara-negara lainnya, namun konsep eco-masjid ini sejalan dengan inisiatif atau praktik yang lebih luas lagi terhadap lingkungan yang berkelanjutan yang telah ada di seluruh bagian negara Jepang. Pada praktiknya, konsep penerapan eco-masjid atau masjid ramah lingkungan melibatkan bentuk-bentuk atau fitur desain yang ramah energi, penggunaan energi terbarukan, fasilitas yang hemat air dan juga mempromosikan daur ulang serta mendidik komunitas muslim untuk lebih peka terhadap isu-isu lingkungan (Hidayat, 2018).

Salah satu contoh penerapan gagasan ramah lingkungan di dalam komunitas Muslim adalah penggunaan teknologi untuk mengurangi konsumsi energi, yang dapat ditemukan pada masjid-masjid modern atau pusat-pusat komunitas. Selain itu, penggunaan air bersih untuk berwudhu adalah tiga liter per orang, sehingga konsumsi air bersih ini akan menjadi tidak berkelanjutan jika tidak ada pemanfaatan kembali air limbah bekas wudhu (Simangunsong, dkk., 2024). Namun, keterangan yang lebih spesifik terkait masjid-masjid di Jepang yang memiliki desain ramah lingkungan atau fitur ramah lingkungan yang berbeda dari yang lain tidak terdokumentasi secara meluas dibandingkan dengan desain-desain ramah lingkungan pada

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

bangunan lainnya di Jepang.

Tren ramah lingkungan terutama dalam praktik keberlanjutan lingkungan pada desain arsitektur masjid-masjid di Jepang, menjadi bagian dari inisiatif menyeluruh untuk menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya menjadi pusat kegiatan spiritual tapi juga menjadi model perlindungan lingkungan. Meningkatnya kesadaran dan perhatian dunia terhadap isu-isu lingkungan dapat menjadi penggerak agar lebih banyak masjid-masjid di Jepang dan negara-negara di seluruh belahan dunia lainnya yang dapat menerapkan desain dan operasional dari konsep masjid ramah lingkungan atau eco-masjid.

Selain masjid di Indonesia, beberapa masjid di negara-negara lainnya yang telah menerapkan konsep eco-masjid dalam pengembangan kegiatan di masjid adalah Cambridge Central Mosque di Inggris yang mengedepankan fitur-fitur berkelanjutan seperti menggunakan teknologi energi yang efisien dan energi panas bumi (Arslan, 2019). Sementara itu, Negara Dubai telah berhasil membangun Masjid Khalifa Al Tayer yang telah terkenal sebagai “green mosque” yang menerapkan konsep eco-masjid melalui penggunaan panel surya dan sistem insulasi panas yang dilengkapi dengan sensor yang dapat mengontrol pendingin udara dan lampu LED hemat energi (Lone, 2022).

Kegiatan penyuluhan yang berupa pengenalan konsep eco-masjid ini dapat dianggap berhasil karena munculnya antusias dari para peserta untuk memberikan opini dan pemikiran terkait konsep eco-masjid ini selama proses diskusi, terutama peserta dari negara Malaysia dan warga Jepang itu sendiri. Konsep eco-masjid ini diakui oleh para peserta yaitu komunitas Muslim lokal dan pendatang sebagai konsep ramah lingkungan yang belum dilegitimasi secara aktual di negara Jepang. Para peserta mengharapkan konsep eco-masjid ini dapat sertamerta menjadi praktik yang familiar di negara Jepang dan negara peserta lainnya seperti Malaysia.

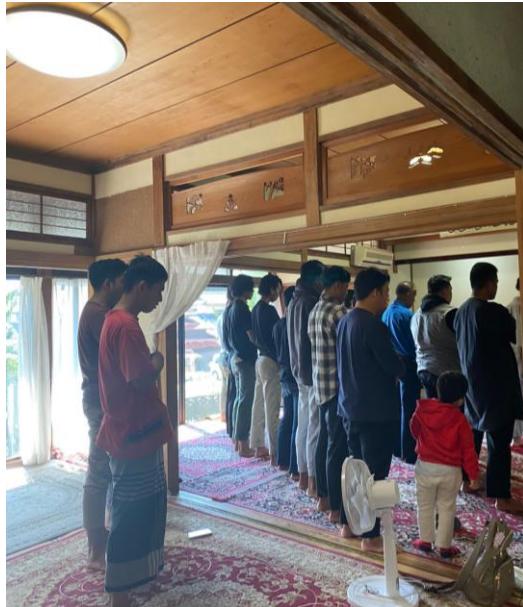
Saat ini, bangunan KICC masih berupa rumah atau tempat tinggal yang sudah lama ditinggalkan sehingga penerapan eco-masjid masih belum optimal. Namun, KICC memiliki potensi sebagai pionir untuk menerapkan konsep eco-masjid dalam pelaksanaan kegiatan ibadah, pembelajaran agama dan pertukaran budaya. Hal ini ditunjukkan dengan konstruksi bangunan KICC yang terbuat dari kayu yang dapat menahan udara dingin dari luar bangunan seperti tampak pada Gambar 6, dan lebih mendukung konsep keberlanjutan dan efisiensi energi dalam industri konstruksi (Nursiam, 2024).

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco–Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>



Gambar 6. Konstruksi Bangunan KICC

Faktor-faktor pendukung penerapan eco – masjid, atau masjid ramah lingkungan, meliputi berbagai aspek yang bekerja sama untuk menciptakan sebuah lingkungan yang berkelanjutan baik secara ekologis maupun sosial-ekonomis. Beberapa faktor pendukung tersebut antara lain: (a) kesadaran lingkungan, (b) komitmen organisasi, (c) pembiayaan dan insentif, (d) teknologi hijau, (e) edukasi dan pelatihan, (f) kebijakan pemerintah, (g) partisipasi komunitas, (h) desain arsitektur berkelanjutan, (i) manajemen dan kepemimpinan.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan eco–masjid di Jepang mungkin diterapkan secara bertahap, menyesuaikan dengan teknologi yang tersedia dan kesadaran lingkungan yang berkembang di kalangan komunitas Muslim dan masyarakat Jepang secara umum. Kesadaran dan edukasi tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan semakin meningkat di kalangan umat Islam di Jepang, yang didukung oleh lembaga-lembaga keagamaan dan komunitas. Selain itu, kebijakan pemerintah Jepang yang mendukung pembangunan berkelanjutan dapat memfasilitasi pembangunan dan renovasi masjid yang ramah lingkungan dengan melakukan adaptasi antara prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dengan nilai-nilai Islam dan konteks budaya Jepang.

Meskipun bukan merupakan tren yang meluas, konsep eco-masjid menunjukkan potensi yang berkembang sejalan dengan inisiatif ramah lingkungan di negara tersebut. Konsep ini masih terus berkembang dan menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan lokal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Internasional ini yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Usakti dan kerjasama dengan Universitas Kitakyushu, Jepang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amin A. From Mushalla to Mosque: The Formation of South and Southeast Asian Muslim Communities in Japan. AL ALBAB [Internet]. Juni 2019 [dikutip 9 Maret 2024]; 8(1): 3 – 20. Tersedia dari: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab/article/view/1050>.
- Arslan HD. Ecological Design Approaches in Mosque Architecture. International Journal of Scientific & Engineering Research [Internet]. Desember 2019 [dikutip 5 Agustus 2024]; 10(12): 1374–1377. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/351613765_Ecological_Design_Approaches_in_Mosque_Architecture.
- Ernazarov O. 50. Islam in Japan and its distinctive features. International Engineering Journal for Research and Development [Internet] Maret 2022 [dikutip 9 Maret 2024]; 5(9): 1 – 6. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/359023804_50_Islam_in_Japan_and_its_distinctive_features/link/6222ee223c53d31ba4a7cc74/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2FOaW9uliwicGFnZSI6InB1YmxpY2FOaW9uIn19.
- Fathil F., dan Fathil F. Islam in Minority Muslim Countries: A Case Study on Japan and Korea. World Journal of Islamic History and Civilization [Internet]. 2011 [dikutip 9 Maret 2024]; 1(2): 130 – 141. Tersedia dari: https://www.islamawareness.net/Asia/KoreaSouth/ks_article104.pdf.
- Hendrawan, D., Fachrul, M.F., Herika, Yana, A.A.I.A.N., Azzahra, S., Saputra, F.D., Pengelolaan Air Dengan Rain Water Harvesting Dan Pengelolaan Air Bekas Wudhu Di Lingkungan Masjid Untuk Mendukung Konsep Eco-Masjid. JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera, Volume 4, Nomor 2, Hal. 125-135, Juli 2023. e-ISSN 2715-4998. DOI: <https://doi.org/10.25105/juara.v4i2.15715>.
- Hidayat, ER., Danuri H., dan Purwanto Y. Eco Masjid: The First Milestone of Sustainable Mosque in Indonesia. Journal of Islamic Architecture [Internet]. Januari 2018 [dikutip 9 Maret 2024]; 5(1): 20-26. Tersedia dari: <https://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/4709>.

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

Ishomuddin, DS VS, Effendy TD., Suzuki N Kashimura A. The Struggle of Islamic Teaching and Local Values in Japan. International Journal of Sociology and Anthropology Research [Internet]. Mei 2015 [dikutip 9 Maret 2024]; 3(4): 40 – 47. Tersedia dari: <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Struggle-of-Islamic-Teaching-and-Local-Values-in-Japan.pdf>.

Kotani H, Tamura M., Katsura Y, Moinuddin M. The Potential and Roles of Ethnic Minorities in Disaster Risk Reduction: iDRIM2022 Conference Session Report on Muslim Communities in Japan. Journal of Integrated Disaster Risk Management [Internet]. 30 Mei 2023 [dikutip 9 Maret 2024]; 12(2): 91 – 99. Tersedia dari: <https://www.idrimjournal.com/article/77523-the-potential-and-roles-of-ethnic-minorities-in-disaster-risk-reduction-idrim2022-conference-session-report-on-muslim-communities-in-japan>.

Lone KQ. Eco – friendly mosque [disertasi pada Internet]. Visakhapatnam: Andhra University; 2022 [dikutip 5 Agustus 2024]. Tersedia dari: https://www.academia.edu/71111270/Architectural_Dissertation_Eco_Friendly_Mosque.

Moya, FO. Green growth strategies in a shrinking city: Tackling urban revitalization through environmental justice in Kitakyushu City, Japan. Conference: Urban Affairs Association, San Antonio, USA [Internet]. April 2018 [dikutip 9 Maret 2024]; 42(2): 1 -21. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/324511865_Green_growth_strategies_in_a_shrinking_city_Tackling_urban_revitalization_through_environmental_justice_in_Kitakyushu_City_Japan.

NursiamTM, Kusuma Y, Syaudina A, Rong J, Nastiti KS, Nabila DR. Comparison of Indoor Comfort Between Wooden Wall Construction and Concrete Wall Construction. International Symposium and Workshop on Sustainable Buildings, Cities, and Communities, Bandung, Indonesia [Internet]. 2024 [dikutip 9 Maret 2024]. Tersedia dari: [https://sbcc.upi.edu/file/ppt/\[SBCC_2024_-_Tazkiyah_Maharani_Nursiam_-_ABS-SBCC-24032\].pdf](https://sbcc.upi.edu/file/ppt/[SBCC_2024_-_Tazkiyah_Maharani_Nursiam_-_ABS-SBCC-24032].pdf).

Prabowo H. Ecomasjid: Dari Masjid Memakmurkan Bumi. 1 ed. Jakarta:Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia; 2017. Tersedia dari: <https://osf.io/preprints/osf/renz8>.

Putri GB, Yuniarsih. Pengaruh Kebijakan Sakoku pada Agama Kristen di Jepang. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang [Internet]. 3 November 2023 [dikutip 9 Maret 2024]; 9(3): 183 – 190. Tersedia dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/59683>.

Simangunsong, N.I., Besila, Q.A., Debora, T.P., Hendrawan, D.I. Penyuluhan Pengelolaan Lanskap dan Air Menuju Ecomasjid di Masjid Jami Hidayaturrahman, Depok. JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera Volume 5, Nomor 1, Hal. 31-39 Januari 2024. DOI: <https://doi.org/10.25105/juara.v5i1.16799>.

Srifauzi A, Surwandono. Japan's Muslim – Friendly Tourism in the View of Maqasid Sharia Dharuriyah. Dauliyah: Journal of Islamic and International Affairs [Internet]. 2023 [dikutip 9 Maret 2024]; 8(1): 78–93. Tersedia dari: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/8536>.

Syahraeni A. Islam di Jepang. Jurnal Rihlah [Internet]. 2017 [dikutip 9 Maret 2024]; 5(2): 80 – 101. Tersedia dari: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/4163>.

**Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid
di Kitakyushu Islamic Cultural Center (Kicc) Jepang**

Minarti, Hartanti, Cahyati, Notoprayitno

e-ISSN 2715-4998, Volume 5, Nomor 2, halaman 210-222, Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.25105/xb9nbc43>

Yamagata A. Perceptions of Islam and Muslims in Contemporary Japan. *New Voices in Japanese Studies* [Internet]. Juni 2019 [dikutip 9 Maret 2024]; 11: 1 – 25. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/334147575_Perceptions_of_Islam_and_Muslims_in_Contemporary_Japan.

Yamaguchi HK. The Potential and Challenge of Halal Foods in Japan. *Journal of Asian Rural Studies* [Internet]. Januari 2019 [dikutip 9 Maret 2024]; 3(1): 1 – 16. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/336724656_THE_POTENTIAL_AND_CHALLENGE_OF_HALAL_FOODS_IN_JAPAN.

Yulita IR, Ong S. The Changing Image of Islam in Japan: The Role of Civil Society in Disseminating Better Information about Islam. *Al – Jami'ah: Journal of Islamic Studies* [Internet]. 2019 [dikutip 9 Maret 2024]; 57(1): 51–82. Tersedia dari: <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/57103>.